

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI BENDA KONKRET SISWA KELAS V SD NEGERI 2 PENARUBAN

**MOH. FADLI & AYU WIDI ARDIYANI**

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

Universitas Terbuka

[mohammadfadli.10@gmail.com](mailto:mohammadfadli.10@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi pendayagunaan media konkret dalam menelaah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi Jenis Sumber Daya Alam di kelas V terhadap hasil belajar peserta didik. Riset ini diterapkan dengan dua siklus serta menggunakan pendekatan tindakan kelas. Sampel riset ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban yang terdiri dari 13 perempuan dan 12 laki-laki. Perbandingan antara siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan selama pencapaian belajar siswa setelah implementasi media benda konkret. Pada siklus pertama, skor rata-rata perolehan pembelajaran peserta didik mencapai 68,84, yang menunjukkan bahwa peserta didik belum meraih Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah melakukan refleksi pada siklus pertama, perbaikan dilakukan pada siklus kedua dengan mengimplementasikan media benda konkret dalam pembelajaran. Pada siklus kedua, adanya kenaikan signifikan dalam perolehan pembelajaran peserta didik, dengan skor rata-rata mencapai 88,24. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan media konkret dalam pembelajaran IPA memiliki dampak konstruktif terhadap perolehan pembelajaran peserta didik. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus kedua setelah implementasi media benda konkret. Oleh sebab itu, diusulkan supaya media konkret terus digunakan selama penelaahan IPA guna memajukan persepsi teori dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Media Konkret, Pembelajaran IPA.

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan sains atau biasa dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada sekolah tingkat bawah ialah pondasi utama supaya dapat menghasilkan para peserta didik yang mempunyai pengetahuan, keahlian serta perilaku ilmiah. Pendidikan tersebut ditujukan dengan teknik mencari informasi tentang alam memakai cara yang sistematis. Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains tersebut tidak hanya berisi pengetahuan yang berbentuk kenyataan, prinsip dan konsep-konsep saja, namun suatu proses temuan serta pembentukan sikap ilmiah.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34-42.

Siswa dalam pembelajaran IPA kerap menghadapi kesukaran dalam menginterpretasikan teori-teori abstrak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wijaya, salah satu aspek yang mendominasi kesukaran peserta didik selama memahami konsep abstrak yakni kurangnya kemampuan visualisasi. Oleh sebab itu, selama memahami IPA, perlu diberikan pendekatan pemahaman yang dapat meningkatkan kemampuan visualisasi siswa.<sup>2</sup> Menurut Kusuma, kesulitan siswa menanggapi pelajaran yang dipimpin guru adalah penyebab kurangnya pemahaman pelajar tentang konsep sains.<sup>3</sup>

Hasil Observasi awal di SD Negeri 2 Penaruban mengungkapkan sejumlah kekurangan terhadap proses pembelajaran, antara lain: 1) ketidakmampuan siswa dalam memahami konten sains; 2) Siswa berbicara sendiri dan tetap pasif; 3) Metode pengajaran guru masih cenderung ceramah; dan 4) Kurangnya minat siswa pada kelas IPA. Beberapa kekurangan pada proses belajar ini menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 2 Penaruban masih sangat rendah. Hal ini sejalan dengan kajian terdahulu bahwa hasil belajar rendah disebabkan oleh siswa yang hanya menjadi pendengar pasif dan menjadi bosan dalam kegiatan belajar<sup>4</sup>. Pembelajaran umumnya hanya didominasi oleh pengajar melalui buku pelajaran dan menggunakan metode ceramah. Siswa pada akhirnya akan kekurangan penalaran dan pengetahuan literasi sains sebagai akibat dari kejenuhan ini. Selain itu, perolehan riset yang diobservasi oleh Rinas dan Triono merepresentasikan bahwa salah satu persoalan yang kerap dijumpai peserta didik selama pembelajaran IPA yakni kurangnya minat peserta didik terhadap materi tersebut.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan oleh belum adanya keterlibatan antara pengetahuan yang dipahami dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, pengajaran materi IPA harus saling terlibat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mampu memajukan ketertarikan dan tekad peserta didik selama memahami IPA.

---

<sup>2</sup> Sari, D. P., & Wijaya, A. F. (2022). Pengaruh Kemampuan Visualisasi Terhadap Pemahaman Konsep Abstrak Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 1- 9

<sup>3</sup> Kusuma, C. C. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo. IAIN Ponorogo.

<sup>4</sup> Febrianti, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Berpikir Kreatif IPA Kelas VIII MTs. Doctoral dissertation, UIN Mataram.

<sup>5</sup> Rinas, A., & Triono, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Gondang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 1-12

Kesulitan yang dihadapi siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban saat belajar IPA menjadi landasan dalam penelitian ini. Hasil diskusi bersama para pengajar kelas V di SD Negeri 2 Penaruban memberikan konsekuensi bahwa para siswa menerima materi pembelajaran yang sulit dipahami. Konsekuensi dari pertemuan tersebut adalah para siswa justru kesulitan untuk memahami materi tentang cahaya sehingga siswa mengalami tantangan dalam belajar IPA yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar. Pelajar harus benar-benar membaca buku, namun siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar. Ada 10 dari 20 anak yang terbukti belum mencapai aturan pemenuhan dasar (KKM). Ini menunjukkan bahwa ada masalah yang terjadi pada pembelajaran IPA, bahwa proses untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu interaksi antar siswa dan guru. Keadaan yang ditunjukkan saat ini yakni guru belum memberdayakan secara penuh berbagai aspek yang mampu memajukan perolehan pembelajaran.

Hasil belajar siswa adalah hasil yang dicapai siswa secara akademik melalui tes, tugas, dan tanya jawab aktif yang menunjang perolehan hasil belajar tersebut. Gagasan yang umum muncul di dunia akademis adalah bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh prestasi siswa pada sertifikat atau diploma, namun keberhasilan kognitif dapat ditentukan berdasarkan hasil belajar siswa. Menurut Ida dkk, indikator keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan berdasarkan “reseptivitas dan perilaku siswa”. Hasil belajar yang diinginkan adalah hasil belajar yang dicapai siswa berdasarkan standar atau nilai yang ditentukan.<sup>6</sup>

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah peserta didik selama menelaah teori-teori abstrak pada pembelajaran IPA ialah dengan menerapkan media konkret. Media konkret ialah media pembelajaran yang menerapkan benda-benda nyata sebagai alat bantu dalam mekanisme pemahaman. Menurut riset yang dilangsungkan oleh Sari dan Wijaya, penerapan media konkret mampu memajukan persepsi peserta didik terhadap teori konsep abstrak pada materi IPA. Dalam riset ini, siswa yang diberikan pemahaman dengan menerapkan media konkret memiliki pemahaman yang lebih berguna dibandingkan dengan peserta didik yang dibagikan pemahaman secara konvensional.<sup>7</sup> Pengembangan media pembelajaran mampu memajukan perolehan pembelajaran peserta didik pada

<sup>6</sup> Ida dkk. (2024). Pengembangan Tes-Tes Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*.

<sup>7</sup> Sari, D. P., & Wijaya, A. F. (2022). Pengaruh Kemampuan Visualisasi Terhadap Pemahaman Konsep Abstrak Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 1- 9

materi IPA. Media pembelajaran yang dapat dibangun yakni media pembelajaran yang menggunakan benda konkret. Peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran konkret meraih perolehan pembelajaran yang lebih positif ketimbang dengan peserta didik yang diberikan pemahaman konvensional.<sup>8</sup>

Media konkret adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan atau sumber belajar. Penggunaan media konkret tidak serta merta harus disajikan dalam kehidupan nyata di kelas, namun dapat juga dilakukan dengan mengajak siswa melihat langsung (mengamati) benda nyata di tempat<sup>9</sup>. Beton dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran dalam bentuk aslinya dan tidak perlu dimodifikasi, kecuali jika dikeluarkan dari kondisi lingkungan aslinya.

Media konkret mampu menjadi alternatif yang berhasil merampungkan persoalan peserta didik dalam menelaah teori-teori abstrak pada pemahaman IPA. Menurut<sup>10</sup> riset yang sudah dilakukan oleh Nurrita, pengembangan media pembelajaran yang menggunakan benda konkret mampu memajukan perolehan pembelajaran peserta didik pada materi IPA. Perihal ini karena pengimplementasian media konkret dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Pengimplementasian media konkret dalam pemahaman IPA mampu memajukan persepsi peserta didik terhadap konsep-konsep abstrak pada pemahaman IPA.<sup>11</sup> Siswa yang diberikan pemahaman dengan pengimplementasian media konkret memiliki persepsi yang lebih positif daripada peserta didik yang ditanamkan pemahaman konvensional. Pengimplementasian media konkret juga mampu memajukan minat peserta didik terhadap materi IPA. Pengimplementasian media konkret mampu memajukan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.<sup>12</sup>

Media konkret yang diterapkan perlu sepadan dengan pemahaman siswa dan mampu menopang peserta didik dalam menelaah teori-teori abstrak dengan cara yang

<sup>8</sup> Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 1-7.

<sup>9</sup> Dwi dkk. (2024). *Peran Orang Tua dan Guru Anak Berkebutuhan Khusus*. Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia.

<sup>10</sup> Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 1-7.

<sup>11</sup> Suparman, F., & Halidjah, S. (2014). Penggunaan Media Konkrit Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(12).

<sup>12</sup> Erowati, M. T. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDN Sumberejo 01. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).

lebih mudah dan menyenangkan. Media pembelajaran konkret yang tepat mampu memajukan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.<sup>13</sup> Guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan media konkret agar dapat memaksimalkan efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA. Permasalahan yang sering terjadi pada mata pelajaran IPA adalah guru jarang mengimplementasikan media sehingga siswa kurang dapat memahami konsep.<sup>14</sup> Pengimplementasian media konkret dalam pemahaman IPA perlu disertai bersama pembelajaran yang menarik dan interaktif agar dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA. Pembelajaran IPA berbasis multimedia interaktif dapat memajukan ketertarikan dan kinerja pembelajaran peserta didik.<sup>15</sup>

Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan media konkret, seperti benda nyata atau alat peraga fisik, dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Media konkret digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak, seperti sifat-sifat materi atau siklus alam, dengan cara yang lebih nyata dan mudah dipahami. Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan tersebut dan solusi bahwa media benda konkret mampu memperbaiki hasil belajar siswa, maka dilakukan kajian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemanfaatan media benda kongkret pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 2 Penaruban.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sampel riset ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban yang terdiri dari 13 perempuan dan 12 laki-laki. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam kajian ini adalah lembar soal tes yang diberikan pada siswa sekolah dasar. Tujuan dari riset ini ialah guna mengembangkan hasil belajar dalam memahami IPA, terutama pada materi Sumber Daya Alam. Data yang didapatkan dari lembar soal tes serta pertemuan

---

<sup>13</sup> Satriani. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Ciri-Ciri Makhluk Hidup Kelas III SDN 89 Uru Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

<sup>14</sup> Pramono, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar IPA dan Cara Mengatasinya Pada Siswa Kelas IV SDN Demangan 2. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1).

<sup>15</sup> Suparman, F., & Halidjah, S. (2014). Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 3(12).

langsung dengan siswa sekolah dasar dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data digunakan untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media benda kongkrit dalam pembelajaran IPA.

Studi pembelajaran ini menggunakan langkah berjumlah dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pendekatan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pendekatan, materi pembelajaran IPA dengan mengimplementasikan media konkret. Pada tahap pengamatan, diamati dan dicatat perolehan pembelajaran peserta didik setelah diberikan pemahaman melalui pengimplementasian media konkret. Pada tahap refleksi, dievaluasi hasil belajar siswa dalam belajar IPA.

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu membuat dan menyusun agenda dalam mengajar, menyusun pembelajaran, mempersiapkan alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan guna aktivitas tindakan pembelajaran, menyusun fungsi penguasaan ilmu yang tepat dengan teori yang dibagikan kepada pelajar, dan menyediakan lembar observasi dan catatan lapangan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menyambut kegiatan pembelajaran dengan salam dan menjelaskan target penguasaan ilmu yang akan diperoleh, membagikan ketertarikan kepada pelajar, memberikan materi yang telah disepakati bersama, menyampaikan materi pembelajaran, menyimpulkan hasil pembelajaran, dan memberikan tes evaluasi. Tahap pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan dengan menguraikan perolehan tes dan eksplorasi, serta mencari tahu hasil kemajuan dan hasil kekurangan yang dialami, sebagai pondasi pembaharuan pada siklus selanjutnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 33 butir pernyataan sikap ilmiah yang valid dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,897 yaitu kategori reliabilitas sangat tinggi. Untuk hasil belajar IPA, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 32 soal yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,90 yaitu kategori reliabilitas sangat tinggi, tingkat kesukaran tes sebesar 0,36 yang berada pada kategori sedang, daya beda 0,55 berada pada kategori baik.

---

<sup>16</sup> Swarniti, N. W. (2019). The Translation Procedures of Bible Translation. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 187-196.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan sesuai jadwal kegiatan pembelajaran IPA. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran alam dengan bantuan benda tertentu, yang terlihat dari hasil poin penilaian yang telah diselesaikan. Aplikasi ini menghasilkan hasil sebagai berikut:

#### a. Hasil Pada Siklus I

Berdasarkan observasi sebelumnya dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan lancar, karena siswa masih terlihat malu-malu dan kurang aktif dalam belajar. Berbulan-bulan pandemi corona tentu berdampak pada pembelajaran sehingga hasilnya tidak maksimal. Pada saat proses uji coba masih banyak siswa yang kurang maksimal dalam mengerjakan pekerjaannya, dan terdapat juga siswa yang salah memahami langkah-langkah kerja LKPD yang diberikan guru sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pra siklus hingga siklus I berupa poin penilaian.

Data nilai para siswa yang mencapai KKM dan yang tidak mencapai KMM, jika ketentuan dari sekolah bahwa KKM nilai 70. Berikut tabel yang menunjukkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban. Maka dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar IPA

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Angga	75	Tuntas
2.	Bima	70	Tuntas
3.	Citra	58	Tidak Tuntas
4.	Dwi	75	Tuntas
5.	Fahmi	56	Tidak Tuntas
6.	Farah	77	Tuntas
7.	Lidya	76	Tuntas
8.	Hifzi	60	Tidak Tuntas
9.	Ilham	78	Tuntas
10.	Malik	55	Tidak Tuntas
11.	Mufida	60	Tidak Tuntas
12.	Nando	58	Tidak Tuntas
13.	Omar	76	Tuntas

14.	Prita	76	Tuntas
15.	Qonita	58	Tidak Tuntas
16.	Rahma	77	Tuntas
17.	Rendy	75	Tuntas
18.	Sasha	70	Tuntas
19.	Sabrina	71	Tuntas
20.	Tantri	74	Tuntas
21.	Thoriq	77	Tuntas
22.	Utari	55	Tidak Tuntas
23.	Uzain	76	Tuntas
24.	Vadya	60	Tidak Tuntas
25.	Zulfa	78	Tuntas

Berdasarkan Tabel 1. bahwa pencapaian hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) adalah masih ada beberapa yang tidak tuntas, yakni 16 mencapai KKM dan 9 Tidak mencapai KKM.

Besarnya peningkatan yang terjadi pada Siklus 1 ini masih belum memenuhi indikator pencapaian yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yaitu sedikitnya 68,84% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM, sehingga masih diperlukan adanya tindakan pada Siklus 2. Dengan terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas ini maka terjadi pula peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban.

#### b. Hasil Pada Siklus II

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama Siklus 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada pencapaian hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban. Jika Siklus 1, hasil tersebut mulai meningkat meski belum memenuhi target indikator keberhasilan sebesar 68,84%. Selanjutnya, pada Siklus 2, jumlah siswa yang mencapai KKM bertambah, sehingga semakin mendekati atau bahkan melampaui target keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus 1 siklus 2 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar IPA

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Angga	85	Tuntas
2.	Bima	90	Tuntas
3.	Citra	80	Tuntas
4.	Dwi	82	Tuntas
5.	Fahmi	98	Tuntas
6.	Farah	100	Tuntas
7.	Lidya	93	Tuntas

8.	Hifzi	82	Tuntas
9.	Ilham	92	Tuntas
10.	Malik	90	Tuntas
11.	Mufida	88	Tuntas
12.	Nando	78	Tuntas
13.	Omar	92	Tuntas
14.	Prita	86	Tuntas
15.	Qonita	84	Tuntas
16.	Rahma	90	Tuntas
17.	Rendy	98	Tuntas
18.	Sasha	86	Tuntas
19.	Sabrina	82	Tuntas
20.	Tantri	94	Tuntas
21.	Thoriq	88	Tuntas
22.	Utari	86	Tuntas
23.	Uzain	80	Tuntas
24.	Vadya	90	Tuntas
25.	Zulfa	92	Tuntas

Berdasarkan Tabel 2. peningkatan nilai siswa setelah melakukan siklus 2 yaitu dengan rata-rata 88,24 jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Dengan terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas ini maka terjadi pula peningkatan hasil pelajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Penaruban.

Berdasarkan riset yang sudah dilangsungkan, diperoleh hasil evaluasi yakni dalam siklus pertama, nilai rata-rata hasil pemahaman peserta didik adalah 68,84 Perihal ini menunjukkan bahwa pelajar belum memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, pada siklus kedua ada kemajuan skor rata-rata kelas menjadi 88,24. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam perolehan pemahaman peserta didik. Kenaikan skor rata-rata mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam pencapaian belajar pada materi pembelajaran IPA. Data rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan siklus I dan II, peserta didik memperoleh kemajuan perolehan pemahaman ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang maksimal dan efisien. Peningkatan skor rata-rata dari siklus pertama ke siklus kedua merepresentasikan bahwa perbaikan dilakukan pada metode pembelajaran sudah tercapai kemajuan pencapaian pemahaman pelajar secara keseluruhan. Perihal ini menekankan pentingnya perencanaan yang baik, pelaksanaan yang efektif, pengamatan yang teliti,

dan refleksi yang mendalam dalam proses pembelajaran. Metode benda kongkrit pada siklus ini mampu menjadi pedoman yang efektif selama memajukan perolehan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan perbandingan tabel 2, dapat dilihat bahwa siklus kedua memiliki perolehan pemahaman yang lebih positif dibandingkan dengan siklus pertama. Penggunaan media benda konkret dan perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa. Melalui pengalaman langsung menggunakan media konkret, siswa dapat memahami konsep secara lebih baik, meningkatkan daya ingat, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Modifikasi perolehan pemahaman antara siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi dan evaluasi siklus sebelumnya memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siklus kedua mengimplementasikan perbaikan yang telah diidentifikasi pada siklus pertama, sehingga menghasilkan peningkatan pencapaian belajar siswa. Secara keseluruhan, perbandingan siklus pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dan perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya mampu memajukan perolehan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran dapat dikatakan bermakna apabila dalam kegiatan pembelajaran guru dapat yang menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif.<sup>17</sup> Terjalin interaksi yang normal antara guru dan siswa, disini guru memberikan pelayanan terbaik dengan menciptakan lingkungan anak masih memerlukan bantuan benda konkret (nyata) dalam aktivitas belajarnya.<sup>18</sup> Anak akan merasa bahagia dengan penuh suka cita dikala diperbolehkan untuk menyentuh secara langsung terhadap suatu benda yang ada dihadapannya.

Pengimplementasian media konkret dalam mekanisme pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Media konkret, seperti alat-alat pembelajaran yang dapat disentuh dan dilihat secara langsung, mampu menunjang pelajar memahami teori secara konkret serta mengalami pembelajaran yang lebih nyata. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih terpusat dan berpartisipasi dalam

<sup>17</sup> Prasetya. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Dengan Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Melalui Metode Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Gambar. Jurnal Wawasan Pendidikan. 1–10. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

<sup>18</sup> Ibd. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.

proses pembelajaran. Sehingga media konkret memungkinkan peserta didik untuk melihat dan merasakan objek nyata yang terkait dengan konsep yang sedang dipelajari. Hal ini mampu menunjang pelajar guna menelaah teori secara spesifik dengan positif karena mereka dapat mengaitkan teori dengan pengalaman nyata. Dengan pengalaman langsung menggunakan media konkret, peserta didik dapat mengembangkan penguasaan ilmu yang lebih signifikan terhadap teori yang diajarkan. Pengimplementasian media konkret mampu memajukan persepsi ingatan pelajar.<sup>19</sup> Media konkret yang mampu dipelajari secara langsung dapat memberikan pengalaman belajar yang kuat dan mengesankan. Peserta didik cenderung lebih mudah mengingat informasi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata. Keterlibatan indra penglihatan, pendengaran, dan perabaan melalui penggunaan media konkret membuat peserta didik dapat mengingat dan memahami konsep secara lebih baik.<sup>20</sup>

Media benda konkret digunakan sebagai alat bantu penerapan metode pembelajaran outdoor learning oleh guru pada pendidikan matematika khususnya yang berkaitan dengan materi aliran air. Fungsi media benda tertentu membantu siswa untuk memahami mata pelajaran dengan baik. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan benda berwujud adalah benda asli atau nyata atau tiruan dalam wujud nyata yang digunakan sebagai alat peraga. Pemilihan media yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>21</sup>

Pembelajaran melalui lingkungan benda konkret mempunyai kelebihan dan kekurangan: Kelebihan lingkungan benda konkret adalah: 1) Memberikan pengalaman yang sangat berharga karena langsung di dalam lingkungan benda konkret. dunia nyata; 2) Anda memiliki kenangan yang bertahan lama dan sulit untuk dilupakan; 3) Pengalaman nyata dapat membentuk sikap mental dan emosional yang positif terhadap hidup dan kehidupan; 4) Barang konkret dapat dikumpulkan dan

---

<sup>19</sup> Satriani. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Ciri-Ciri Makhluk Hidup Kelas III SDN 89 Uru Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

<sup>20</sup> Suparman, F., & Halidjah, S. (2014). Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(12).

<sup>21</sup> Ita dkk. (2021). Pengaruh Metode Outdoor learning Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Borobudur Educational Review*.

dicari; dan 5) orang dapat mengumpulkan benda-benda berwujud<sup>22</sup>. Sedangkan kelemahan benda beton adalah sebagai berikut: 1) Membutuhkan tambahan anggaran pelatihan, 2) Membutuhkan ruang dan ruang yang cukup, jika pembawanya besar, jika diperlukan. sulit dijangkau dari tempat tersebut, menghambat pembelajaran dan menurut guru, siswa harus dapat menggunakan sumber daya pendidikan. Namun, karena kelemahan penggunaan lingkungan objek tertentu di atas, hal ini tidak mengurangi manfaat atau berdampak negatif yang besar pada pembelajaran.<sup>23</sup>

Penggunaan media konkret dalam penelitian ini memberikan kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konsep, dan daya ingat siswa. Media konkret mampu menjadi media yang berguna selama mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berdampak positif pada perolehan pemahaman peserta didik. Siswa memiliki rasa percaya diri lebih dengan diterapkannya pendekatan media konkret pada proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Bahwa keaktifan adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Keaktifan siswa dalam proses belajar sangat diperlukan untuk upaya mencapai tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang maksimal.<sup>24</sup>

Selain itu, siswa terlihat mempunyai rasa ingin tahu untuk memecahkan masalah dengan baik melalui kerja sama dengan temannya. Motivasi siswa juga terlihat tinggi, karena guru menggunakan sumber daya tertentu dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa tampak tertarik dan tulus memperhatikan guru. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa karena guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Siswa tampak mempunyai semangat, semangat dan kesenangan dalam belajar sehingga siswa mempunyai tenaga lebih untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Menurut Suprihatin motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang

<sup>22</sup> Rustuti. (2015). Penggunaan Media Benda Konkret dalam Peningkatan Pembelajaran Sifat- sifat Cahaya di Sekolah Dasar. Universitas Sebelas Maret

<sup>23</sup> Heryanto, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di SD Negeri Gugus Kolopaking. Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>24</sup> Sundari, N. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

ketika melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan. Maka berdasarkan hal-hal tersebut maka hasil belajar IPA siswa akan meningkat.<sup>25</sup>

Berbeda dengan siswa yang tidak diajarkan menggunakan media tertentu. Dimana pembelajarannya lebih terfokus pada guru. Dengan demikian, proses pembelajaran terkesan kurang maksimal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis yang diberikan maka hasil belajar isi pembelajaran IPA siswa mengalami peningkatan, oleh karena itu pendekatan dengan menggunakan media tertentu dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan diri dari para siswa.

Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis media tidak hanya berdampak pada siswa saja. Guru juga mendapatkan informasi baru tentang bahan ajar yang lebih inovatif, seperti pendekatan media tertentu. Penggunaan media tertentu dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik, menyenangkan dan merangsang. Pengaruh pendekatan dengan menggunakan media tertentu terhadap hasil belajar siswa juga dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terkait penelitian ini.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan riset ini, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan media benda konkret dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki dampak positif terhadap perolehan pemahaman peserta didik. Perbandingan antara siklus pertama dan siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan selama pencapaian belajar siswa setelah implementasi media benda konkret. Pada siklus pertama, siswa belum memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata hasil belajar 68,84. Namun, dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, adanya perkembangan skor rata-rata menjadi 88,24.

Sehingga disarankan agar media konkret terus digunakan dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Media benda konkret mampu menunjang peserta didik selama menelaah teori dengan lebih positif dan mengembangkan keterlibatan mereka dalam

<sup>25</sup> Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

pembelajaran. Namun sebelum itu, pendidik perlu mendapatkan pelatihan dan pembekalan tentang penggunaan media konkret dalam penguasaan ilmu. Pelatihan tersebut akan membantu pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan menerapkan media benda konkret secara efektif. Selain itu, disarankan guna melanjutkan observasi lebih lanjut mengenai pengimplementasian media konkret dalam pemahaman IPA. Penelitian tersebut dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan memperdalam pemahaman tentang efektivitas media konkret selama mengembangkan perolehan pemahaman peserta didik. Penggunaan media konkret mampu menjadi pendekatan yang berharga dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa dan membantu para siswa memahami konsep ilmu pengetahuan dengan lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dwi dkk. (2024). *Peran Orang Tua dan Guru Anak Berkebutuhan Khusus*. Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia.
- Erowati, M. T. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDN Sumberejo 01. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Febrianti, F. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Berpikir Kreatif IPA Kelas VIII MTs*. Doctoral dissertation, UIN Mataram.
- Heryanto, S. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di SD Negeri Gugus Kolopaking*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibda. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Ida dkk. (2024). Pengembangan Tes-Tes Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*.
- Ita dkk. (2021). Pengaruh Metode Outdoor learning Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Borobudur Educational Review*.
- Kusuma, C. C. (2023). *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 04 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 1-7.

- Pramono, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar IPA dan Cara Mengatasinya Pada Siswa Kelas IV SDN Demangan 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Prasetya. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Dengan Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Melalui Metode Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Gambar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*. 1–10. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34-42.
- Rinas, A., & Triono, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Gondang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 1-12
- Rustuti. (2015). *Penggunaan Media Benda Konkret dalam Peningkatan Pembelajaran Sifat-sifat Cahaya di Sekolah Dasar*. Universitas Sebelas Maret
- Sari, D. P., & Wijaya, A. F. (2022). Pengaruh Kemampuan Visualisasi Terhadap Pemahaman Konsep Abstrak Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 1-9
- Satriani. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Ciri-Ciri Makhluk Hidup Kelas III SDN 89 Uru Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sundari, N. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suparman, F., & Halidjah, S. (2014). Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(12).
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Swarniti, N. W. (2019). The Translation Procedures of Bible Translation. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 187-196.